

# Reguklah Air Secukupnya

(Refleksi Hari Air 22 Maret)

Oleh  
Muhammad Arsyad



Dosen KBK Fisika Bumi UNM  
Makassar dan Peneliti Karst

**JUDUL** di atas, bukanlah tema Hari Air se Dunia tahun ini, karena judul di atas adalah tema yang diusung oleh mahasiswa KBK Fisika Bumi FMIPA UNM Makassar sekaitan dengan Festival Kebumihan yang dilakukan dalam rangka Hari Air (22 Maret), Hari Bumi (22 April) dan Hari Lingkungan (5 Juni) tahun 2017.

Secelil apapun kegiatan yang dilakukan, tetapi kami menyadari bahwa Bumi ini masih menyediakan air 30.000.000 km<sup>3</sup> dan masih tersedia sampai tahun 2060 (versi iklan layanan masyarakat salah satu media TV Makassar). Apakah ada jaminan bahwa air yang dibutuhkan itu akan tetap lestari?

Hari Air se Dunia dideklarasikan pada Sidang Umum ke-47 PBB, tepatnya tanggal 22 Desember 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. *World day for water* adalah perayaan yang ditujukan sebagai usaha untuk menarik perhatian publik akan pentingnya air bersih dan usaha penyadaran untuk pengelolaan sumber-sumber air bersih yang berkelanjutan. Tema Hari Air se Dunia untuk 2017 ini adalah was-tewater. Tema ini memberikan kesempatan penting untuk mengkonsolidasikan dan membangun dunia dan menyoroti besarnya air limbah dalam keseharian manusia di dunia yang mencapai 7 miliar sebagai akibat sampingan dari aktivitas manusia. Implikasi penting adalah semakin terbatasnya air bersih dan semakin tertekannya sumberdaya air (SDA) di lain pihak.

Tulisan ini mencoba meng-gugah kepedulian pembaca akan pentingnya air bagi ke-

hidupan. Untuk itu dibutuhkan regulasi dalam proses pengadaan, pemeliharaan dan penggunaannya. Prilaku manusia yang kadang (selalu) hedonisme membuat sumberdaya air menjadi terbatas, padahal Indonesia merupakan kawasan dengan curah hujan yang teratur setiap tahun.

Alih-alih dengan curah hujan yang teratur itu membuat ketersediaan air semakin terkelola dengan baik, ternyata masih merupakan masalah abadi. Setiap musim hujan terjadi yang muncul ke permukaan di Kota Makassar adalah tergenangnya beberapa jalan protokol (Jl Urip Sumoharjo, Jl AP Pettarani, Jl Alauddin, dan lainnya) dan menyebabkan macet.

Suatu ironi, Negara yang dikenal sebagai penyuplai air terbesar di dunia, menjadi berkah sebagai bencana.

Air hujan sejatinya adalah berkah untuk membuat bumi memperoleh sejumlah energi baru dan membuatnya semakin subur sehingga memberikan kesejahteraan bagi warganya, tetapi mengapa justru menjadi bencana. Sumber kehidupan berasal dari air, sehingga hanya karena pengelolaan dari manusia lah sehingga berkah tadi berubah menjadi bencana banjir.

Tidak ada belahan bumi yang menikmati curah hujan rata-rata 4-5 bulan setiap tahun selain Indonesia, termasuk Makassar. Hanya sayangnya, berkah berupa air hujan berubah menjadi bencana, karena hujan sejam saja dengan intensitas tinggi di Makassar mengakibatkan jalan protokol dan permukiman penduduk menjadi

langganan air tergenang. Air yang melimpah pada musim penghujan menjadi barang langka di musim kemarau. Beberapa bagian kota sulit mendapatkan suplai air PDAM. Keterlimpahan air di musim hujan, sehingga tidak wajar jika pada musim kemarau ketersediaan air bersih akan menipis.

Kawasan Karst Maros sebagai penyuplai air bersih di sebelah utara, ternyata pada bulan September mengalami debit air terendah yakni sekitar 1,00 m<sup>3</sup>/s atau 2,59 juta m<sup>3</sup>/bulan (Muhammad Arsyad, 2013) dan tertinggi pada bulan Januari yang mencapai 20 m<sup>3</sup>/s atau 51,84 juta m<sup>3</sup>/bulan. Artinya, pada bulan September air segar yang dapat digunakan sangat kurang, tetapi pada bulan Januari terjadi kelimpahan air, sehingga sekali lagi perlu dilakukan pengelolaan dan manajemen air yang terpadu bagi para pemangku kepentingan.

Tiba saatnya, warga masyarakat sadar akan terjadinya degradasi lingkungan, sehingga prilaku warga juga hendaknya berubah. Prilaku warga akan berubah jika para pemangku kepentingan (Pemerintah, Legislatif, LSM, dan lainnya) menjadikan isu keterlaksanaan air menjadi sosialisasi bersama. Pola konsumsi air masyarakat hendaknya berubah. Perilaku warga dalam mengkonsumsi air dalam kemasan, biasanya baru setengah habis langsung ditinggalkan begitu saja. Penggunaan air bersih, baik dalam MCK hendaknya lebih diefisienkan. Untuk kebutuhan air bersih

bagi manusia dapat diketahui dari standar kelayakan sebesar 49,5 liter/kapita/hari.

Sedangkan kebutuhan tubuh diperlukan 2,5 liter perhari. Standar kebutuhan air pada manusia biasanya mengikuti rumus 30 cc per kilogram berat badan perhari. Artinya, jika seseorang dengan berat badan 60 kg, maka kebutuhan air tiap harinya sebanyak 1.800 cc atau 1,8 liter. Badan dunia UNESCO (2002) menetapkan hak dasar manusia atas air yaitu sebesar 60 liter/orang/hari.

Penduduk Sulsel sekitar 8 juta orang, 1,5 juta di Makassar, membutuhkan air yang besar. Jika dirata-ratakan kebutuhan air penduduk Sulsel (sekitar 100 liter/hari) akan mencapai 800 juta liter per hari dan warga Makassar 1.500 juta liter per hari.

Bayangkan dalam sebulan, setahun sudah berapa? Saatnya berbenah, minumlah air secukupnya dan ubah pola pikir bahwa air tersedia sepanjang masa sebagai berkah perlu disetting ulang, agar kebutuhan air bersih untuk anak cucu kita tetap tersedia. Penggunaan air bersih masa sekarang akan menentukan ketersediaan air bersih di masa mendatang.

PDAM harus menekan kebocoran pipa karena sesungguhnya air adalah milik Sang Pencipta. Sejatinya, PDAM harus menyimpan sekian rupiah dari setiap harga meter kubik dari jasa pengelolaan air yang dilakukannya. PDAM Makassar hendaknya menjadi pioner pertama dan utama dalam menjaga kelestarian jumlah air...Allahualambisshawab. (\*)

Simak Juga di  
[www.tribun-timur.com](http://www.tribun-timur.com)

ada komentar soal  
opini ini, kirim  
ke facebook  
tribun timur berita  
online makassar



Jika dirata-ratakan  
kebutuhan air pendu-  
duk Sulawesi Selatan  
(sekitar 100 liter/hari)  
akan mencapai 800 juta  
liter per hari dan warga  
Makassar 1.500 juta  
liter per hari.